

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Environmental Non-Governmental Organization

Setiap *Environmental Non-Governmental Organization* memiliki tujuan utama yaitu menjaga serta memperbaiki lingkungan hidup agar dapat menampung kehidupan manusia dalam jangka panjang. Namun setiap *Environmental Non-Governmental Organization* memiliki strategi yang berbeda mengingat struktur dan filosofi dalam *Environmental NGO* yang berbeda-beda. Penulis menggunakan konsep *Environmental Non-Governmental Organization* dari McCormick (2010, 101-102) yang menjelaskan ada beberapa jenis filosofi, struktur dan strategi dalam operasi *Environmental Non-Governmental Organization* sebagai berikut:

a. Filosofi *Environmental Non-Governmental Organization*

Klasifikasi dalam filosofi yang diterapkan dalam *NGO* lingkungan adalah berdasarkan keadaan dari negara-negara di dunia internasional. dalam klasifikasi ini menghasilkan 6 filosofi *NGO* lingkungan, sebagai berikut:

1. *Northern NGO* fokus pada keadaan pasar bebas yang mengakibatkan kegiatan industri meningkat sehingga meningkatkan sifat konsumerisme dan beberapa pencemaran lingkungan.
2. *Southern NGO* berfokus dalam mengatasi masalah lingkungan yang diakibatkan oleh kemiskinan dan tidak seimbangnnya sistem ekonomi global. Pergeseran industri ke selatan yang mulanya di utara dan mengakibatkan pencemaran sehingga menimbulkan kesenjangan dalam ekonomi.

3. *Conservative and pragmatism NGO* merupakan kinerja *NGO* lingkungan yang terdiri dari partai politik atau elit politik sehingga mampu mempengaruhi kebijakan nasional dalam proses kinerja organisasi.
 4. *Green organization* menghubungkan antara kepentingan manusia dan lingkungan dalam menciptakan perbaikan dalam pengelolaan lingkungan yang lebih efektif. *Green organization* juga menolak pengelolaan alam yang didominasi oleh kepentingan pembangunan dan industri, namun ada beberapa organisasi yang tidak mempersoalkan hal tersebut dan lebih fokus terhadap konsumerisme, struktur politik serta menciptakan paradigma lingkungan yang baru. Pada Sebagian negara pandangan ini dikolaborasikan dengan *grassroot* sehingga menciptakan partai politik hijau.
 5. *Radical organization* menggunakan tindakan langsung yang berani dalam aksinya sehingga menarik perhatian massa terhadap masalah lingkungan. Konfrontasi dalam aksi yang dilakukan organisasi tersebut harus dilakukan karena adanya politik dan kegiatan ekonomi yang merusak alam. Salah satu *NGO* yang termasuk dalam *radical organization* adalah *Greenpeace*, dalam aksinya *Greenpeace* seringkali frontal dalam menuntut pemerintah maupun pihak yang terlibat dalam kerusakan alam. *Greenpeace* juga selalu menuntut transparansi data kepada pemerintah sehingga aksi dari *Greenpeace* sering menarik perhatian publik.
 6. *NGO* yang mewakili kepentingan suatu kelompok, seperti kepentingan kelompok minoritas, kelompok bisnis ataupun perempuan.
- b. Struktur *Environmental Non-Governmental Organization*

Struktur setiap *Environmental Non-Governmental Organization* berbeda berdasarkan kepentingan batas wilayah setiap kawasan organisasi, dan fokus permasalahan yang dibahas. Struktur dalam *NGO* lingkungan dibagi dalam lima jenis, sebagai berikut:

1. *Federation Of International and National Organization* adalah struktur organisasi yang terbentuk dari badan-badan organisasinya sehingga memiliki cabang dan kantor di beberapa negara. Setiap cabang tersebut saling berkoordinasi dan bekerja sama dalam operasinya. *NGO* yang menggunakan struktur ini salah satunya adalah *Greenpeace*.
2. *Universal membership organization*, struktur dalam keanggotanya adalah gabungan dari pemerintah serta badan pemerintah atau badan non-pemerintah yang berasal dari berbagai negara. *Union For Conservasi of Nature* merupakan salah satu organisasi yang menggunakan struktur ini yaitu terdiri dari 120 badan pemerintah dan 86 pemerintah, 902 organisasi internasional juga menjadi anggota *Union for Conservasi of Nature*.
3. *Intercontinental membership organization*, adalah struktur *NGO* lingkungan yang terdiri dari badan-badan yang memiliki kepentingan tertentu namun kepentingan tersebut melampaui wilayah tertentu sehingga terbentuklah sebuah *NGO* lingkungan untuk menampung kepentingan tersebut. *Bird Life* merupakan organisasi yang menggunakan struktur *Intercontinental membership organization* dimana fokus mereka adalah mengumpulkan informasi demi kepentingan menjaga dan melestarikan burung.

4. *Regionally defined membership organization*, yang keanggotaannya terdiri dari badan-badan yang ada di regional tertentu.
5. *Internationally oriented national organization and national NGOs that are partly or wholly focused on international issue*. Anggota dalam struktur ini berorientasi dalam organisasi nasional yang memiliki fokus yang berbeda-beda seperti HAM, pemanasan global, populasi dan lainnya.

c. Strategi Environmental Non-Governmental Organization

1. *Information exchange*, adalah strategi NGO lingkungan dalam bentuk pertukaran informasi yang dilakukan untuk membantu kelompok atau organisasi lainnya dalam kepentingan tertentu melalui koordinasi dan lobi dengan pemerintah, kegiatan pendidikan dan pelatihan atau memberikan bantuan dalam bentuk sumber daya manusia.
2. *Litigation and monitoring the implementation of environmental law*, NGO dapat melakukan pengawasan serta litigasi dalam penerapan hukum tentang lingkungan yang dibuat pemerintah. Strategi ini juga dapat memberikan kesempatan kepada massa untuk mengetahui informasi tentang isu lingkungan sehingga massa dapat menuntuk pihak yang melakukan kegiatan merusak lingkungan.
3. *Promoting media coverage of environmental issues*, strategi ini menggunakan media massa sebagai sarana dalam mempromosikan tujuan NGO lingkungan. Dalam media massa tersebut NGO dapat menyampaikan informasi serta pesan tentang lingkungan secara terbuka. Melalui media massa tersebut NGO dapat

mempengaruhi hasil kebijakan nasional serta mendapatkan dukungan dari publik.

4. *Campaigning and organizing public protest*, merupakan bentuk strategi *NGO* lingkungan yang berupa kampanye, strategi ini bertujuan untuk memberikan informasi terhadap publik tentang isu lingkungan yang dibahas. Kemudian masyarakat akan sadar akan pentingnya lingkungan hidup, tidak hanya itu kampanye juga menghadirkan rasa simpati serta peduli masyarakat melalui narasi kampanye akan menimbulkan aksi protes dari masyarakat sehingga *NGO* akan mendapatkan dukungan melalui kampanyenya.
5. *Rising and spending money*, Organisasi lingkungan biasanya mendapatkan dana dari donatur melalui aksi dan kampanyenya, kemudian dana tersebut dikumpulkan dan dikelola demi kepentingan utamanya yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan.
6. *Undertaking research*, merupakan strategi *NGO* yang berupa penulisan dan publikasi karya ilmiah dan penelitian terkait isu lingkungan dalam wilayah tertentu.
7. *Working with elected officials, bureaucrats, and employees corporations*, merupakan strategi *NGO* lingkungan yang berbentuk lobi terhadap pemerintah. Lobi merupakan strategi yang biasa digunakan oleh *NGO* dalam membuat kesepakatan dengan pemerintah. Bahkan ada beberapa organisasi yang membentuk komite untuk mendukung serta memberikan dana terhadap partai politik. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap legislasi serta

peningkatan perjanjian internasional melalui saran dan kritikan, kesaksian dan penjelasan dari ahli serta kerja sama dengan biro pemerintah.

8. *Generating local community involvement in environmental protection*, adalah strategi yang dilakukan melalui pendekatan masyarakat, *NGO* membentuk kelompok dalam suatu wilayah yang dimobilisasi sehingga dapat mendukung organisasi lingkungan dalam melakukan aksinya serta mencapai tujuannya.
9. *Acquiring and managing property*, upaya pelestarian lingkungan serta menjaganya melalui wilayah tertentu yang dibeli oleh *NGO*, sehingga *NGO* mempunyai kewenangan dan kekuasaan dalam mengelola wilayah tersebut untuk kepentingan lingkungan.

2.2. Perspektif Konstruktivis

Konstruktivisme diperkenalkan dalam hubungan internasional oleh Nicholas Onuf (1989), namun konstruktivisme hadir dari penggabungan buku serta artikel karya Alexander Wendt. Dalam perspektif konstruktivisme sistem internasional terbentuk karena adanya interaksi yang aktif antar aktor, maka dari itu sistem internasional dibentuk oleh manusia sehingga didasari oleh ide bukan material semata. Sistem internasional adalah serangkaian norma, ide dan kerangka pemikiran yang dibuat dan disusun oleh manusia.

Perspektif konstruktivisme berusaha menjelaskan bahwa aspek penting dalam hubungan internasional adalah dikonstruksi secara sosial melalui interaksi sosial. Seperti yang dikatakan Alexander Wendt “Struktur hubungan manusia sangat ditentukan oleh gagasan bersama alih alih dorongang materi, dan identitas beserta kepentingan aktor yang berkepentingan dikonstruksi oleh gagasan bersama alih-

alih diturunkan secara alamiah” (*Alexander Wendt, Social Theory of International Politics (Cambridge: Cambridge University Press, 1999): 1*)

Jika ide dan konsep pemikiran yang berubah maka sistem internasional juga akan turut berubah. Seperti apa yang dikatakan Alexander Wendt, “Anarki adalah apa yang dibuat negara” (Wendt 1992: 394). Dalam kehidupan sosial kita tidak bisa lepas dari interaksi begitu juga dengan sistem internasional yang intersubjektif. Terdapat 3 struktur sosial yaitu sumber daya material, pengetahuan bersama dan praktik (Wendt 1992: 73). Material merupakan salah satu bagian dari konstruktivisme namun bukan tujuan utama seperti apa yang dipandang oleh kaum neorealis. Namun ide dan pemikiran yang terkait entitas itulah yang penting karena apa yang dipikirkan dan dipahami orang terkait entitas itu akan mempengaruhi pandangan mereka terhadap materialisme.

Misalnya dalam sebuah tatanan nasional yaitu keamanan negara seperti pertahanan nasional, militer, persenjataan dan keamanan teritori, ide dan pemahaman dalam mengoperasikannya serta mengolahnya hal itulah yang sangat penting. Karena melalui hal tersebut dapat menentukan keberhasilan dalam meNGOrganisasikan aset nasional suatu negara.

“Lima senjata nuklir Korea Utara lebih mengancam Amerika Serikat dari pada 500 senjata nuklir Inggris, karena Inggris merupakan teman satu aliansi Amerika Serikat sedangkan Korea Utara bukan” (Wendt, 1995: 73). Wendt mengilustrasikan konstruktivisme sebagai Amerika Serikat, yaitu fakta tentang senjata nuklir Inggris tidak lebih menakutkan yang menjadi masalah adalah bagaimana konsepsi berpikir Amerika Serikat terhadap Korea Utara.

Ilustrasi yang digambarkan oleh Wendt menjelaskan pandangan materialis, konstruktivisme menganggap ide selalu hal yang penting karena ide dapat merasionalkan tindakan-tindakan yang diikuti oleh dorongan kepentingan dalam material. Menurut Nina Tannenwald ide, konsepsi, serta asumsi merupakan elemen ideasional yang ada dalam keyakinan intersubjektif. Ide merupakan sebuah rangkaian konstruksi mental yang dapat memberikan orientasi serta pengaruh terhadap perilaku dan kebijakan individu.

Ide tersebut dapat dipegang oleh kelompok yang berbeda misalnya organisasi, pembuat kebijakan kelompok sosial atau bahkan masyarakat. Memang sebaiknya ide harus banyak-banyak dibagikan sehingga ide tersebut bermanfaat. Menurut Nina Tannenwald ada empat tipe dalam mengidentifikasi ide yaitu keyakinan bersama, keyakinan normatif, resep kebijakan serta keyakinan sebab akibat (Nina Tannenwald 2005, 15).

Buku Wendt pada tahun 1999 merupakan pengembangan pada artikel sebelumnya. Anarki merupakan ciri dari terjadinya interaksi dalam sistem internasional. Wendt juga menegaskan bahwa konstruktivisme tidak hanya tentang penerapan istilah ide dalam teori HI, namun kepentingan nasional serta kekuatan material terbentuk melalui ide serta interaksi sosial yang didasari oleh norma dan nilai sosial. Dalam interaksi internasional selalu ada kemungkinan konflik yang tidak dapat dihindarkan. Namun juga negara-negara juga dapat berinteraksi secara baik dan menghindari konflik meskipun keadaan dunia internasional yang anarki.

Martha Finnemore memamparkan tentang konstruktif baru yang akan memperjelas asumsi Alexander Wendt yang terlalu sistematis dalam buku

“National Interest in international society”, hal pertama yang Martha bahas adalah tentang identitas dan kepentingan, selanjutnya membahas tentang norma-norma internasional. Karena norma internasional akan mempengaruhi interaksi internasional dan pada akhirnya akan mempengaruhi identitas serta kepentingan nasional yang merupakan definisi dari kekuatan internasional. Norma dalam interaksi internasional tersebut dipengaruhi oleh organisasi internasional. Kebijakan internasional yang dibuat oleh organisasi internasional tersebut dapat memandu negara tentang kepentingan apa yang mereka perlukan.

Norma dan nilai yang ada dalam organisasi internasional faktanya mampu mempengaruhi tatanan nasional dengan menggerakkan negara-negara tersebut agar menerapkan norma-norma yang ada dalam organisasi internasional tersebut. Dalam konstruktivisme kepentingan serta kekuatan tidak dapat secara mutlak menjelaskan beberapa kasus dalam hubungan internasional yang dibahas Martha dalam bukunya. Perubahan yang dijelaskan tentang konstruktivisme adalah penitikberatan terhadap norma dan nilai dalam hubungan internasional.

Barnett dan Finnemora menganalisis bahwa organisasi internasional sama pentingnya dengan negara, karena organisasi internasional adalah birokrasi yang legal terlebih mereka juga mampu dalam mengkonstruksikan dunia sosial dimana tempat mereka bekerja dan kapan kerja sama itu terjalin. Organisasi internasional memiliki otonomi tersendiri serta sumber daya yang mereka miliki sendiri sehingga mereka mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan (Barnett, Finnemore, 2005: 162).

Kratochwil disebut oleh banyak komentator dalam konstruktivisme merupakan salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam perspektif konstruktivisme. Artikel yang berjudul “*Understanding Change In International Politics*” yang ditulis oleh Rey Koslowki menempatkan nama Kratochwil sebagai salah satu orang yang berpengaruh dalam membangun paham konstruktivisme, meskipun nama Kratochwil tidak dapat disandingkan setara dengan Wendt dan Onuf (Bakry, 2017: 121).

Friedrich Kratochwil juga sepakat dengan pemikir konstruktivisme lainnya bahwa konstruktivisme didalam hubungan internasional menekankan masalah-masalah sosial dalam dunia internasional. menurutnya sistem konstruktivisme dibentuk dan dikonstruksi secara sosial melalui ide dan interaksi intersubektif para aktor. Ide atau apa yang dipikirkan oleh aktor serta apa yang diyakininya akan berkaitan dengan perilaku aktor internasional (Bakry, 2017: 114).

Seperti pandangan Nicholas Onuf tentang konstruktivisme. Kratochwil juga memandang bahwa konstruktivisme juga berfokus pada praktik (*practices*) yang berdasarkan pada norma dan aturan. Melalui praktik yang dilakukan oleh aktor internasional dapat merubah sistem internasional yang akan mempengaruhi aktor lainnya. Apabila terjadi perubahan pada keyakinan dalam identitas aktor maka norma dan peraturan yang menjadi landasan dalam praktik politik hubungan internasional akan turut berubah. Sedangkan norma dan identitas sendiri terbentuk melalui ide dan pemikiran aktor tersebut (Bakry, 2017: 121).

Kratochwil tidak puas dengan epistemologi konstruktivisme tradisional, Kratochwil sendiri menekankan pentingnya peran norma dan aturan yang

membentuk kehidupan politik dalam analisisnya. Kratochwil juga menganjurkan para penstudi HI untuk fokus terhadap interaksi intersubjektif dan norma yang menjadi dasar perilaku manusia. Norma merupakan sebagai acuan yang membentuk identitas dan kepentingan suatu aktor internasional dan titik tolak Kratochwil dalam melakukan analisis terhadap pendekatan konstruktivisme.

Kratochwil beragumen bahwa norma dan peraturan mempengaruhi terbentuknya beberapa aspek yang membentuk hubungan konstruktivisme yaitu identitas dan kepentingan aktor negara. Sehingga pada karya tulisannya tentang konstruktivisme, Kratochwil (1989) didalam tulisannya yang berjudul *“Rules Norms And Decision: On the Conditions of Practical and Legal Reasoning in International Relation and Domestic Affairs”* Cambridge University Press (20-25) menyimpulkan bahwa ada beberapa unsur yang mempengaruhi pola hubungan dalam konstruktivisme, yaitu:

1. Identitas (*identity*) merupakan karakter serta kepribadian sebuah aktor internasional yang dapat dikenal, merupakan cara serta proses aktor dalam mengkonstruksikan identitas mereka melalui interaksi serta pembelajaran yang berlanjut.
2. Kepentingan (*interests*), merupakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai sebuah aktor internasional serta bagaimana sebuah aktor tersebut mengkonstruksikannya.
3. Intensi (*intention*), ide-ide tidak hanya dimiliki oleh individu melainkan terkumpul oleh dari proses pemahaman antar subjek (*intersubject understand*) sehingga terbentuk intensi yang merupakan maksud atau niat. Intensi dapat

diartikan keadaan mental sebuah agen dalam berkomitmen dalam sebuah tindakan. Komitmen merupakan sikap terhadap intensi tersebut.

4. Nilai-nilai (*value*), merupakan standar atau ukuran (norma) yang menjadi pembenaran atas suatu tindakan. Sedangkan norma berasal dari nilai-nilai yang dianggap baik sehingga menjadi pedoman atau kepercayaan suatu kelompok atau individu.

Beberapa aspek seperti identitas, kepentingan, intensi, dan nilai kemudian dapat menentukan pandangan aktor internasional terhadap aktor lain sehingga dapat menetapkan posisinya dalam hubungan internasional. berdasarkan penangkapan maksud yang diterima melalui interaksi intersubjektif (Rizky, 2018: 100). Kratochwil juga beranggapan bahwa semua relasi yang terbentuk dalam dunia internasional karena adanya interaksi antar aktor.

Melalui interaksi tersebut maka akan terjadi proses pembelajaran, dari hal tersebut lah setiap aktor dapat menentukan posisi aktor lainnya baik sebagai lawan maupun sekutu. Jika sesuatu aktor internasional memiliki kesamaan dalam identitas, kepentingan, nilai ataupun intensi maka akan lebih mudah untuk terjalin hubungan yang baik atau pertemanan. Persamaan diantara beberapa atau salah satu aspek yang membentuk dan mempengaruhi konstruktivisme akan mendukung relasi antar aktor internasional. Kratochwil juga beranggapan bahwa penggunaan bahasa atau cara menyampaikan seseorang dalam berinteraksi dan mengkonstruksikan identitas dan kepentingan (Rizky, 2018: 110).

Dari pembahasan di atas konstruktivisme adalah sebuah teori struktural yang menyandarkan perilaku aktor hubungan internasional berdasarkan nilai-nilai sosial. Asumsi konstruktivisme didasari oleh kepentingan, identitas, intensi dan nilai atau norma. Identitas sebuah aktor internasional akan menentukan perilaku aktor tersebut. Artinya identitas mempengaruhi kepentingan sebuah aktor. Identitas tersebut terbentuk dari ide gagasan serta norma-norma yang dianutnya.

Maka dari itu konstruktivisme sering disebut konstruksi sosial, karena bagaimana norma-norma sosial yang ada dalam sistem internasional akan mempengaruhi tindakan aktor-aktor internasional. Melalui paham konstruktivisme dapat disimpulkan bahwa upaya *Greenpeace* dalam menangani deforestasi hutan di Papua melalui aksinya mampu mengkonstruksi masyarakat dan pemerintah. Sehingga melalui hal tersebut dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah Indonesia dan masyarakat dalam memandang isu lingkungan dan deforestasi hutan yang ada di Papua.

2.3. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu akan mendukung serta membantu penelitian penulis, dalam penelitian terdahulu juga akan mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Dalam penelitian ini akan berfokus pada upaya *Greenpeace* dalam menangani deforestasi oleh perusahaan sawit di Papua.

Pertama penelitian yang berbentuk jurnal dari Bella Saputri (2019) yang berjudul “Upaya *Greepeace* Dalam Menangani Kerusakan Lingkungan Pasca Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Indonesia” fokus pada isu kerusakan lingkungan

akibat kebakaran hutan di Indonesia. Kebakaran hutan yang mengakibatkan deforestasi di Indonesia sudah lumrah terjadi namun diperburuk dengan adanya perluasan lahan yang dilakukan oleh oknum-oknum atau perusahaan yang tidak bertanggung jawab. Dalam penelitian ini membahas upaya *Greenpeace* dalam menangani kerusakan lingkungan akibat kebakaran hutan. Penelitian tersebut juga membantu penulis dalam memahami beberapa upaya *Greenpeace* dalam menangani kebakaran hutan yang mengakibatkan deforestasi.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama sama berlatar belakang di Indonesia. Dalam tulisan ini juga sama-sama menggunakan teori konstruktivisme serta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian penulis fokus pada upaya *Greenpeace* terhadap deforestasi hutan yang ada di Papua sedangkan penelitian tersebut fokus pada peran *Greenpeace* dalam kerusakan lingkungan di Indonesia karena kebakaran lahan serta menggunakan konsep environmental security. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada beberapa peran *Greenpeace* yaitu map kepo hutan, tim cegah api, bekerja sama dengan pemerintah, dan program HSC dalam menangani kerusakan lahan dan hutan akibat kebakaran hutan di Indonesia. Berdasarkan perspektif konstruktivisme peran dari *Greenpeace* serta aksi dan dukungannya mampu mengkonstruksikan nilai-nilai yang dianutnya terhadap masyarakat dan pemerintahan Indonesia sehingga mampu mendorong atau mengubah norma serta kebijakan tentang kelestarian hutan di Indonesia yang kurang efektif.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Upaya *Greenpeace* Dalam Menghadapi Deforestasi Di Indonesia Oleh *Wilmar International*” oleh Fauzi Fadhlul Rahman (2021) merupakan skripsi yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya *Greenpeace* dalam menghadapi deforestasi di Indonesia yang diakibatkan oleh *Wilmar International*. Penelitian ini menggunakan *Environmental Non-Governmental Organization* dalam konsep ini menjelaskan bahwa organisasi internasional lingkungan mempunyai tugas utama yaitu menjaga lingkungan dan memperbaiki hubungan manusia dengan alam, serta menggunakan teori Multinational Corporation (MNC).

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan unit Analisa upaya *Greenpeace*, serta penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini juga memiliki persamaan menggunakan konsep *environmental non-govermental organization* serta sama-sama membahas tentang deforestasi hutan. Perbedaan pada penelitian ini adalah penggunaan teori, dalam penelitian ini menggunakan teori *multi-national corporation (MNC)* sedangkan penulis menggunakan prespektif konstruktivisme. Pada penelitian ini menggunakan batasan tahun 2012-2019 sedangkan penulis menggunakan batasan tahun 2018-2021. Berdasarkan konsep *environmental non-govermental organization* penelitian ini menghasilkan terdapat tujuh upaya *Greenpeace* dalam menghadapi deforestasi Indonesia yang diakibatkan oleh *Wilmar Internasional*. yaitu bekerjasama dengan pejabat terpilih, mengumpulkan serta mengeluarkan dana, berkampanye, mempromosikan liputan media tentang isu deforestasi, litigasi serta pemantauan tentang perusak lingkungan, melakukan pertukaran informasi serta penelitian,

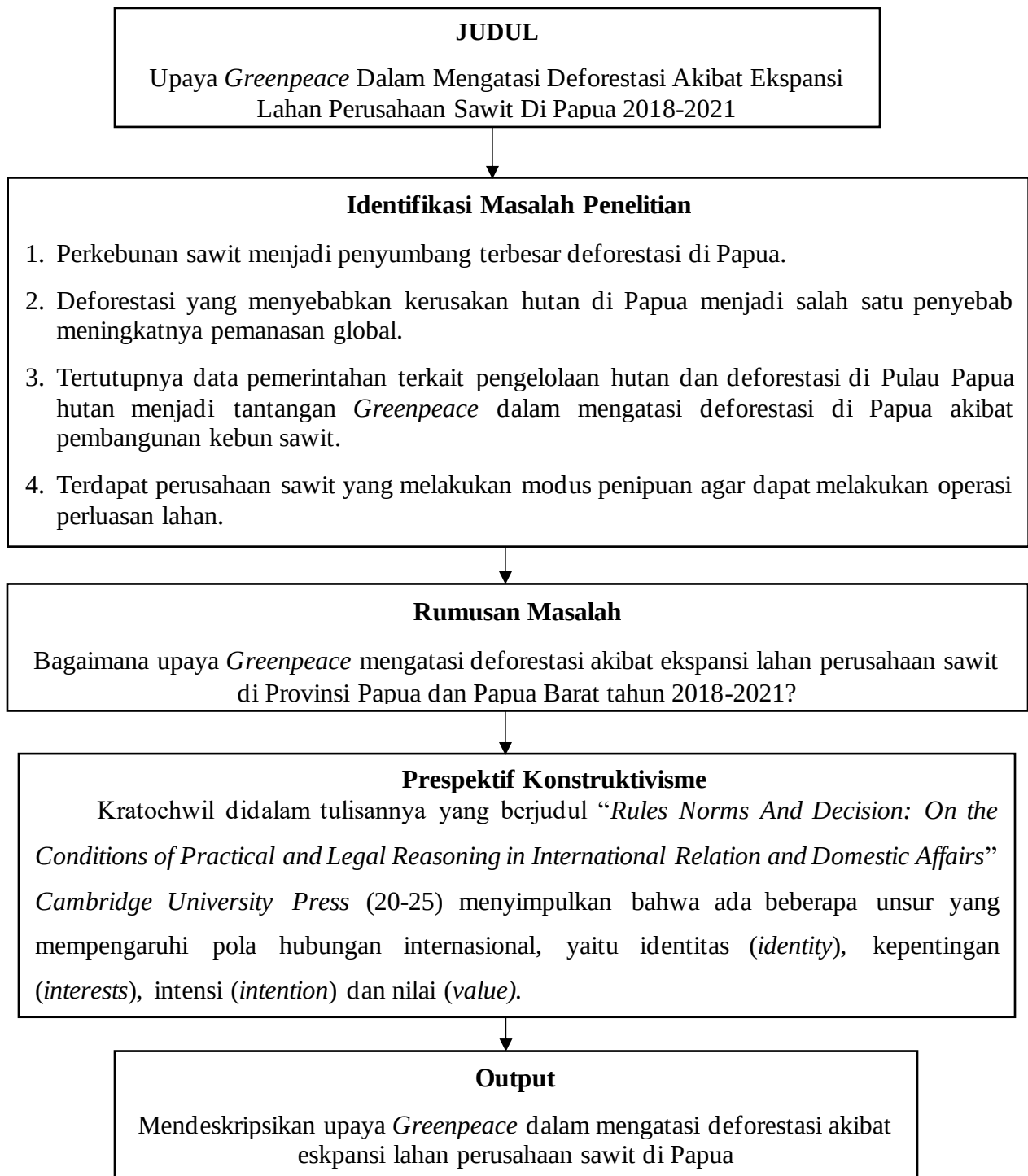
mengelola properti serta membangkitkan keterlibatan masyarakat lokal dalam perlindungan hutan. Penelitian ini juga membantu penulis dalam memahami tentang tingkat dan unit analisa karena penelitian tersebut menggunakan unit eksplanatif yaitu upaya dalam menghadapi deforestasi yang ada di Indonesia.

Penelitian yang terakhir berjudul “Upaya *Greenpeace* Dalam Mengatasi Limbah Beracun Di Tiongkok” oleh M Rahmat Sya’ar pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan jurnal hubungan internasional yang menjelaskan upaya *Greenpeace* dalam mengurangi pencemaran air di aliran sungai Tiongkok. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam unit Analisa adalah upaya *Greenpeace* serta dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas tentang limbah beracun di Cina serta dalam penelitian ini menggunakan teori Pluralisme. Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah upaya *Greenpeace* dalam menerapkan Detox Campaign untuk mengurangi pencemaran limbah di Tiongkok, yaitu melakukan strategi advokasi, melakukan pemantauan dan monitoring terhadap keadaan sungai di Tiongkok, labelisasi terhadap perusahaan dan produk yang terlibat pencemaran, melakukan penekanan terhadap merek yang terlibat.

2.4. Alur Pikir/Kerangka Teori

Bagan 2.1 Kerangka Alur Pemikiran



Sumber: Data diolah oleh penulis, Febuari 2023

2.5. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi serta latar belakang yang ditulis peneliti, maka dalam penelitian ini akan menjawab:

1. Identitas apa yang dimiliki oleh Greenpeace sebagai salah satu *Environmental Non-Governmental Organization* dan bagaimana *Greenpeace* mengkonstruksikannya dalam kasus deforestasi di Papua?
2. Kepentingan apa yang dimiliki *Greenpeace* dan bagaimana *Greenpeace* mengkonstruksikan kepentingannya dalam upaya mengatasi deforestasi di Papua?
3. Intensi apa yang dimiliki *Greenpeace* dalam berupaya mengatasi deforestasi akibat ekspansi perusahaan sawit di Papua?
4. Nilai apa saja yang menjadi dasar *Greenpeace* dalam melakukan aksinya dalam berupaya mengatasi deforestasi akibat ekspansi lahan oleh perusahaan sawit di Papua?